

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era saat ini terjadi pergeseran pembahasan mengenai isu internasional dimana isu yang dibahas tidak selalu mengenai *high politics* tapi banyak isu *low politics* yang saat ini sering menjadi pembahasan dalam rapat ataupun kerjasama antar negara. Bahkan isu saat ini menjadi beragam dan memiliki berbagai macam aktor yang berperan dan bervariasi. Dalam kasus tersebut dipengaruhi oleh kecenderungan bahwa setiap negara di dunia tidak selalu dapat mengandalkan potensi atau sumber daya dalam negerinya untuk memenuhi kebutuhannya. Negara juga dapat memenuhi kebutuhannya dari negara lain melalui sebuah kerjasama. Pemerintah pusat sudah tidak menjadi aktor tunggal dalam dunia internasional dikarenakan muncul banyak aktor-aktor lain seperti NGOs, INGOs, MNCs, dan individu yang berpengaruh terhadap kondisi dunia saat ini.

Saat ini pemerintah pusat juga telah memberikan kebebasan terhadap pemerintah daerah untuk melakukan hubungan kerjasama. Sehingga pemerintah daerah juga aktif turut serta dalam kerjasama luar negeri antar negara tanpa harus melewati pemerintahan pusat untuk menjalankan hubungan tersebut atau bisa disebut dengan paradiplomasi. Paradiplomasi merupakan sebuah pendekatan yang relative baru dalam ilmu hubungan internasional yang memfokuskan pada kegiatan dan kapasitas dalam melakukan hubungan luar negeri yang dilakukan oleh aktor *sub-state*, dalam rangka mencapai suatu kepentingan secara spesifik (mukti, 2015). Paradiplomasi sendiri dalam pelaksanaannya memiliki berbagai kegiatan, seperti perjanjian kerjasama teknik termasuk bantuan kemanusiaan, kerjasama penerusan pinjaman/hibah, kerja sama penyertaan modal dan berbagai macam kerja sama lainnya. Pemerintah daerah kini

semakin berdaya sebagai aktor dalam hubungan internasional, berkontribusi pada isu pembangunan berkelanjutan dan diplomasi masyarakat melalui berbagai bentuk kerja sama, termasuk sister city (Isnaeni, 2013).

Dalam penelitian ini menjelaskan satu fenomena kerjasama antara Kota Arlington, Amerika Serikat yang tergabung dalam organisasi Arlington Sister City Association (ASCA) bekerja sama dengan Kota Ivano-Frankivsk, Ukraina. Hubungan sister city secara umum melakukan hubungan terkait pemahaman lintas budaya, pertukaran informasi, kerjasama dalam meningkatkan perekonomian kedua kota, dan membangun hubungan diplomatik yang baik. Arlington Sister City Association (ASCA) merupakan organisasi yang mendukung dan mengkoordinasikan segala aktivitas kerjasama dari Kota Arlington, Amerika Serikat yang telah berdiri sejak tahun 1991. Arlington merupakan kota yang memiliki beragam masyarakat, memiliki perekonomian yang kuat, dan kaya akan budaya. Kota Arlington juga memiliki tempat yang memiliki daya tarik besar seperti AT&T Stadium, Globe Life Field, dan Universitas of Texas. ASCA bertujuan untuk mempromosikan profil internasional dan menciptakan hubungan jangka panjang yang berkomitmen terhadap diplomasi masyarakat dan kolaborasi lintas budaya. ASCA terus mendorong pertukaran produk di bidang pendidikan, perdagangan, budaya, dan seni dengan kota yang telah menandatangani kegiatan kerjasama Sister City, salah satunya Kota Ivano-Frankivsk, Ukraina.

Kota Ivano-Frankivsk juga memiliki banyak kesamaan dengan Kota Arlington yang memiliki beragam budaya, menjadi destinasi tujuan turis lokal maupun

mancanegara, dan menjadi pusat perekonomian di wilayahnya. Kota Ivano-Frankivsk memiliki kesamaan termasuk jumlah populasi sekitar 230.000 jiwa dan luas masing-masing 26 mil persegi (67 Km^2) dan 32 mil persegi (83 Km^2). Kerjasama Sister City antara kedua kota ini dilakukan untuk mempromosikan beberapa program seperti pertukaran pelajar, program kebudayaan, dan kolaborasi bisnis. Sister city antara Arlington dengan Ivano-Frankivsk telah berjalan sejak 4 Maret 2011. Kerjasama Sister City ini memberikan contoh bahwa hubungan kerjasama dapat dilakukan secara baik dan saling menguntungkan meskipun memiliki jarak yang cukup jauh antar kedua kota tersebut.

Terdapat sejumlah literatur yang sudah mengulas topik yang akan dibahas dalam skripsi ini. Menurut Imelza dan Faisyal (2009) kerjasama sister city menunjukkan bahwa pengaruh efek globalisasi telah melahirkan beragam bentuk kerjasama di dunia. Hal ini khususnya dipengaruhi oleh kecenderungan dan kesadaran bahwa setiap negara di dunia tidak selamanya dapat mengandalkan potensi dalam negerinya untuk memenuhi kebutuhannya, akan tetapi dapat dipenuhi oleh negara lain melalui sebuah kerjasama salah satu bentuk jaringan kerjasama adalah dengan mengembangkan model Sister City dengan kota didalam maupun diluar negeri. Bidang yang dikerjasamakan merupakan bidang unggulan atau rencana unggulan kota tersebut seperti:

1. Ekonomi, perdagangan, investasi, industri, dan pariwisata
2. Ilmu pengetahuan, teknologi, dan administrasi
3. Pendidikan, kebudayaan, kesejahteraan, sosial, pemuda dan olahraga
4. Bidang-bidang lain yang kemudian disetujui oleh kedua belah pihak.

Sedangkan Thomas Bustomi (2022) menjelaskan kerjasama sister city adalah kerjasama antara pemerintah kota di satu negara dengan pemerintah kota di luar negeri yang berorientasi pada upaya menumbuh kembangkan hubungan persahabatan dan saling pengertian antar bangsa – bangsa yang berbeda. Namun kini digeser ke arah bentuk kerjasama yang konkrit dan saling menguntungkan. Kerjasama sister city dipandang sangat membantu bagi fungsi – fungsi pemerintah dalam membina pemerintah daerah dan masyarakat untuk turut serta secara aktif dalam pembangunan. Kerjasama sister city dengan mitranya di luar negeri diarahkan untuk penyelenggaraan hubungan dan kerjasama yang bermanfaat dan saling menguntungkan. Kerjasama sister city merupakan persetujuan kerjasama antara dua kota, daerah setingkat provinsi, negara bagian atau prefektur yang memiliki satu atau lebih kemiripan karakteristik dimana dua daerah tersebut terdapat pada dua negara yang berbeda. Kemiripan tersebut misalnya ada pada kemiripan budaya, latar belakang sejarah atau jika dilihat dari segi geografis kedua daerah sama-sama daerah pantai atau daerah kepulauan.

Menurut Ali Mukti (2015) istilah sister city digunakan di Eropa, yang pada tahun 1920 karena muncul kerjasama antara Kota Keighley, Yorkshire Barat di Inggris dengan Kota Poix Du Nord, di Perancis. Seiring berjalannya waktu, mulai bermunculan istilah-istilah baru seperti twin city atau kota kembar. Benua Eropa banyak menggunakan istilah tersebut, lain halnya di Amerika Serikat yang menggunakan istilah sister city.

Penelitian sebelumnya mengenai sister city banyak membahas mengenai kerjasama dalam bentuk pertukaran budaya, pendidikan dan isu-isu yang sama terjadi

di kedua kota tersebut. Sehingga kerjasama sister city yang dilakukan untuk memperoleh keuntungan bagi kedua kota tersebut dalam membangun dan mengembangkan kota menjadi lebih baik. Namun dalam penelitian ini akan membahas mengenai kerjasama sister city dalam bentuk dinamika baru yang terjadi di tengah konflik yang berjalan, yaitu di Kota Ivano-Frankivsk Ukraina. Kerjasama ini dilakukan oleh Kota Arlington Amerika Serikat dengan kota Ivano-Frankivsk. Program yang dilakukan dalam kerjasama pada tahun 2022-2023 di fokuskan dalam membantu membangun kembali Kota Ivano-Frankivsk yang sedang mengalami masa konflik. Berbagai program seperti pemberian donasi kemanusiaan untuk Ukraina, membuat forum diskusi dengan tema '*Why Ukraine Matters*', dan membantu pengungsi Ukraina yang berada di Amerika Serikat mendapatkan hak yang layak dimiliki. Peralihan program kerjasama yang dilakukan Arlington Sister City Association dengan Ivano-Frankivsk ini dinilai sebagai bentuk solidaritas dalam hubungan sister city.

Sister city yang berlangsung antar kedua kota ini memiliki keunikan yang tidak dimiliki oleh kerjasama sister city lainnya. Kerjasama sister city biasanya dilakukan di dalam masa damai dan tanpa adanya tekanan dari pihak luar. Namun, pada tahun 2022 terjadi konflik yang tidak dapat dihindarkan antara negara Rusia dengan Ukraina yang terjadi akibat memanasnya hubungan diplomasi antar kedua negara tersebut sehingga pada tanggal 24 Februari 2022 terjadi invasi militer Rusia terhadap Ukraina yang memakan korban jiwa dan hancurnya beberapa fasilitas publik milik Ukraina akibat serangan militer Rusia. Sister city yang dibangun antara Kota Arlington dengan Ivano-Frankivsk kini menghadapi tantangan terhadap kejadian yang terjadi pada saat

tersebut. Sehingga dalam penelitian ini menemukan *gap* yang belum pernah dibahas di antara penelitian sebelumnya. Dimana kerjasama sister city ini selalu dilakukan di masa tenang dan damai. Namun penelitian kali ini akan membahas sister city yang dilakukan di tengah daerah darurat konflik. Hal tersebut membawa dinamika baru dalam kegiatan sister city yang belum pernah dibahas sebelumnya dalam penelitian lain. Meskipun banyak literatur yang membahas mengenai peran dan fungsi sister city secara umum, dalam kasus ini terdapat suatu tantangan dan peluang yang belum pernah dieksplorasi sebelumnya dalam membahas topik sister city. Sehingga penulis akan membahas mengenai **“KERJA SAMA SISTER CITY ARLINGTON AMERIKA SERIKAT DENGAN IVANO-FRANKIVSK UKRAINA PADA MASA KONFLIK DENGAN RUSSIA TAHUN 2022-2023.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini akan merumuskan permasalahan **“Bagaimanakah program kerja sama sister city kota Arlington dengan kota Ivano-Frankivsk pada masa konflik dengan Russia pada tahun 2022-2023?”**

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Secara umum

Penelitian ini disusun dalam rangka memberi tambahan ilmu pengetahuan bagi pembaca melalui karya tulis ilmiah yang disusun. Selain itu, penelitian ini dilakukan untuk memenuhi syarat mendapatkan gelar strata 1 dalam program studi Hubungan

Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional VETERAN Jawa Timur.

1.3.2 Secara khusus

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini secara khusus memiliki tujuan untuk mengetahui Bagaimanakah program sister city kota Arlington membantu kota Ivano-Frankivsk yang terdampak konflik dengan Rusia pada tahun 2022-2023.

1.4 Kerangka Pemikiran

1.4.1 Paradiplomasi

Paradiplomasi secara umum masih menjadi suatu fenomena baru dalam kajian hubungan internasional. Paradiplomasi memfokuskan terhadap perilaku dan kegiatan dalam melaksanakan hubungan luar negeri dengan negara lain yang dilakukan oleh aktor *sub-state*, dengan tujuan mencapai kepentingan bersama secara spesifik. Dalam sebuah buku karya Keith Hamilton dan Richard Langhorne dengan judul “*The Practice of Diplomacy (It’s Evolution, Theory, and Administration)*” dijelaskan mengenai bagaimana aktivitas paradiplomasi hadir pada masa Renaissance dan lahirnya diplomasi dalam bentuk baru seiring dengan perkembangan dalam era globalisasi.

“if war were to be avoided in the future there would have to be fundamental changes in the way in which nation dealt with each other. Old practice would have to be abandoned and be replaced by what in the aftermath of the war was popularly labeled the ‘new diplomacy’” (George Young-1914).

Paradiplomasi pertama kali muncul pada tahun 1980-an sebagai penggabungan definisi *parallel diplomacy* dan diubah menjadi *paradiplomacy*, yang mengacu pada

makna '*the foreign policy of non-central government*'. Dalam hal ini, aktor *sub-state* diperankan oleh pemerintah daerah atau aktor lokal yang bertindak sebagai aktor dalam negeri. Namun pada era globalisasi ini, pemerintah daerah juga melakukan interaksi yang melintasi *border* negara mereka dan menyusun kebijakan - kebijakan kerjasama luar negeri tanpa berkonsultasi dengan pemerintah pusat.

Paradiplomasi tercipta dalam negara modern *non-state-actors* dan sebuah lembaga dapat ikut serta dalam pelaksanaan hubungan luar negeri dengan cara menjalin hubungan transnasional dalam beberapa program baik budaya, ekonomi, maupun lingkungan. Kesamaan identitas serta kepentingan menjadi modal utama penyebab terjadinya formalitas hubungan antar aktor. Paradiplomasi menjadi bukti bahwa perkembangan tidak hanya terjadi pada negara saja, namun *non-state-actors* juga telah membantu praktik dalam diplomasi.

1.4.2 Sister City

Sister city merupakan program kerjasama keberlanjutan dari satu kota dalam negara, dengan satu kota dari negara lain yang terjalin secara resmi dimana kedua belah pihak menandatangani perjanjian yang disebut dengan MoU (*Memorandum of Understanding*). Dalam setiap kerjasama sister city bersifat independent dengan latar belakang untuk membentuk program kerjasama yang saling memberi keuntungan bagi kedua pihak. Kerjasama sister city biasanya terjadi antar dua kota yang memiliki persamaan demografi, sejarah, geografi, serta isu-isu serupa. Terdapat beberapa hal yang menjadi bidang kerjasama sister city diantaranya mengenai perdagangan, industri, pariwisata, pendidikan, teknologi, dan kebudayaan. Konsep modern sister city ini

dikembangkan dan mendapat dukungan dari presiden Amerika Serikat, Dwight D. Eisenhower dalam konferensi nasional yang menawarkan program “*people to people*” di tahun 1956. Tujuan presiden Eisenhower dalam program tersebut adalah untuk mengikutsertakan individu dan kelompok masyarakat dari berbagai kalangan dalam pelaksanaan diplomasi, dengan harapan bahwa hubungan antar individu yang dibangun dalam program kerjasama *sister city* dapat mengurangi konflik antar negara di masa yang akan datang.

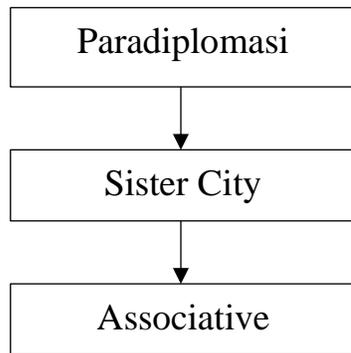
Kerjasama *sister city* merupakan kemitraan jangka panjang dan berbasis luas antara dua komunitas di dua negara. Hal ini bisa diwujudkan ketika dua walikota menandatangani (MoU) untuk membangun hubungan kerjasama yang dilatar belakangi oleh keinginan bekerja sama. *Sister city* merupakan konsep kerjasama antar dua kota, dua provinsi ataupun dua negara dengan lokasi dan administrasi politik yang berbeda dengan tujuan menjalin hubungan budaya, ekonomi, dan kontak sosial antar penduduk secara berkesinambungan. Menurut SCI (Sister City Internasional) *Sister City* adalah hubungan kerjasama jangka panjang antara dua kota dalam dua negara yang berbeda melalui budaya, pendidikan, ekonomi, dan lingkungan. *Sister city* atau kota kembar adalah konsep antara dua kota, dua provinsi atau dua negara dengan lokasi dan administrasi politik yang berbeda, dan tujuannya adalah untuk menciptakan kontak budaya, ekonomi, dan sosial yang permanen antara penduduk. Secara umum, *sister city* adalah adanya dua kota yang secara resmi dihubungkan untuk suatu tujuan, baik untuk mempromosikan perdamaian, persahabatan atau rasa saling pengertian antara penduduk kota tersebut.

Karakteristik dari *sister city* menurut O'Toole (2000) terbagi menjadi tiga struktur agar dapat mengidentifikasi sebuah kerjasama *sister city* yaitu, *Associative*, *Reciproactive*, dan *Commercial*. Ketiga karakteristik ini terbentuk melintasi periode yang telah terbentuk sebelumnya, dimana *associative and friendship* terjadi pada pasca perang dunia, *Reciproactive* dilakukan di saat masa perang dingin, dan *commercial* digunakan untuk memenuhi kebutuhan neoliberal, dimana *sister city* digunakan untuk menghasilkan skema yang menguntungkan bagi bisnis lokal pada tahun setelah 1989. *Associative* mengarah kepada '*International Friendship*' baik terhadap program pertukaran budaya maupun isu-isu internasional yang sedang dihadapi. Hal ini memberikan *awareness* mengenai isu yang saat itu terjadi melalui beragam interaksi secara internasional. Di masa peperangan sekalipun *sister city* dapat menjadi bagian yang sangat membantu suatu negara melewati kondisi peperangan dengan membangun komunikasi yang baik dan memberikan support dalam segala bidang. Seperti yang dilakukan oleh para wanita dari Coventry yang mengirimkan sulaman yang berisi sebuah pesan harapan kepada para wanita di Kota Stalingrad yang tengah mengalami serangan kilat yang mematikan di kota tersebut. Pesan tersebut berisi "*from this city scarred and ravaged by the arch enemy of civilisation, our heart go out to you, who now face slaughter and suffering even more fearful*". Di saat tersebut juga orang Coventry juga memberikan bantuan persediaan obat-obatan kepada orang-orang di Stalingrad. Hal ini menjadi suatu fenomena dimana kerjasama *sister city* terbangun bertepatan di saat terjadi masa konflik berlangsung. Dalam kasus ini juga menjelaskan bahwa *sister city* kemudian tidak terikat politik didalamnya, namun kerjasama ini berdasarkan kepada rasa kemanusiaan dan saling membutuhkan sehingga tercipta suatu

kerjasama yang saling menguntungkan bagi kedua belah pihak. Sister city juga seringkali digunakan sebagai alat untuk mempromosikan perdamaian dan mensuarakan dukungan terhadap kota yang terdampak dari adanya konflik yang terjadi. kerjasama ini seringkali memberikan solusi penyelesaian konflik serta memberikan inisiatif yang membangun perdamaian melalui beberapa cara yang dapat dilakukan. Seperti membangun hubungan antar masyarakat yang baik sehingga mengurangi ketegangan yang sedang terjadi. Membangun hubungan masyarakat yang baik dapat melalui pertukaran budaya yang melibatkan pengadaan festival rakyat maupun pameran seni guna memberikan rasa damai dan kesenangan bagi warga yang terdampak konflik, adanya pertukaran budaya dapat membantu membina hubungan yang dapat melampaui batas geografis dan memajukan perdamaian dan rasa saling pengertian. selain itu menjalin pertukaran pelajar juga dapat memberikan kesempatan kepada pelajar untuk belajar hal baru yang sebelumnya belum pernah didapatkan. Dan kerjasama sister city ini juga dapat digunakan sebagai media perantara yang digunakan untuk membangun komunikasi antar wilayah agar dapat mengurangi kesalahpahaman yang sedang terjadi sehingga konflik dapat dihindari. Dengan menimbulkan rasa saling percaya antar kedua wilayah tersebut juga dapat meningkatkan tingkat keamanan yang dapat dilalui secara bersama dan saling membantu dalam menghadapi suatu tantangan bersama melalui kolaborasi. Seperti yang dilakukan oleh Kota Surabaya di Indonesia dengan Kota Kitakyushu di Jepang, mereka melakukan hubungan antar kota dalam bentuk *Green Sister City* sebagai bentuk kolaborasi dalam menyelesaikan suatu tantangan global yaitu membentuk *low carbon society*. Kerjasama sister city mereka terjadi karena adanya urgensi mengenai lingkungan yang semakin buruk seiring berkembangnya

pusat perkotaan dan industri. Sehingga kerjasama sister city antara Kota Surabaya dengan Kota Kitakyushu memfokuskan terhadap isu lingkungan tersebut. Selain itu sister city juga dapat memberikan inisiatif yang membangun perdamaian berupa bantuan advokasi yang ditujukan kepada masyarakat internasional agar bersimpati terhadap wilayah yang sedang terjadi konflik. Simpati tersebut diharapkan mendapatkan *feedback* nyata berupa donasi bantuan kemanusiaan dan dukungan suara kepada masyarakat yang terdampak dari adanya konflik tersebut. Bantuan tersebut dapat disalurkan dari adanya sister city tersebut yang menjadi penghubung antara para donatur dengan masyarakat yang terdampak dari konflik tersebut. *Reciproactive* merupakan pengembangan sistem pertukaran timbal balik, yang umum di kerja sama bertema budaya dan pendidikan. Dan yang terakhir karakteristik *Commercial* merupakan upaya dalam mengambil suatu keuntungan dari kedua proses sebelumnya untuk meningkatkan perekonomian lokal dan memenuhi kebutuhan yang diperlukan. Melihat keunikan dari kerjasama sister city tersebut dapat disimpulkan sebagai upaya timbal balik antar kota yang bekerja sama dan bisa mendapatkan keuntungan bersama tanpa harus mengeluarkan dan mengambil keuntungan berlebihan diantara dua kota tersebut. Kerjasama ini juga di dasari oleh pemikiran saling membutuhkan.

1.5 Sintesa Pemikiran



Sumber: Analisis penulis

Berdasarkan skema diatas, sintesa pemikiran yang digunakan penelitian ini berdasarkan implementasi konsep paradiplomasi. Dimana dalam konsep ini menjelaskan mengenai peran aktor lain selain negara yang melakukan hubungan antar negara yang menjadi suatu rangkaian kerjasama internasional. Dalam penelitian ini paradiplomasi yang dibahas mengenai kerja sama sister city yang secara spesifik menggunakan bentuk karakteristik *associative* dari O'toole yang mengarah kepada '*international friendship*' yang membahas mengenai suatu isu atau kejadian yang sedang terjadi saat itu. Karakteristik *associative* digunakan untuk menjelaskan fenomena yang terjadi di tengah kerjasama sister city dijalankan. Dalam kerjasama yang akan dijelaskan terdapat suatu permasalahan yang akan mengubah struktur rancangan kerjasama sister city yang dibuat sebelumnya guna membantu menyelesaikan permasalahan yang terjadi. Sehingga kerjasama sister city tersebut menemukan suatu tantangan baru dalam kajian sister city yang diharuskan untuk menemukan suatu solusi agar kerjasama sister city dapat terus berlanjut.

1.6 Argumen Utama

program sister city dalam kerjasama antara Kota Arlington dengan Kota Ivano-Frankivsk termasuk kedalam kategori sister city Associative yang dilakukan di masa konflik. Dalam kasus hubungan antara Arlington dengan Ivano-Frankivsk ini dilakukan ditengah konflik antara negara Russia dengan Ukraina. Dalam kasus ini kerjasama yang dilakukan antara kedua kota tersebut memiliki beberapa program yang dialihkan menjadi bantuan kemanusiaan akibat adanya konflik yang terjadi. Hal ini juga dapat dilihat dalam beberapa kasus dimana hubungan antar aktor non-negara dapat lebih efektif dalam meredam konflik melalui membangun hubungan yang baik antar warga sehingga dapat dengan mudah memobilisasi segala bentuk bantuan yang didapatkan. Hubungan yang baik tersebut dimaksudkan dapat dimanfaatkan untuk menarik perhatian dari masyarakat internasional terkait adanya konflik perang yang sedang terjadi di Ukraina. Sehingga kerjasama sister city ini digunakan sebagai alat komunikasi untuk mendapatkan simpati dan dukungan dari masyarakat internasional yang diharapkan dapat memberikan bantuan berupa *supply* obat-obatan dan makanan maupun bantuan advokasi untuk menolak invasi yang dilakukan oleh Russia terhadap Ukraina. Dan Arlington Sister City Assicoation (ASCA) dapat digunakan sebagai tempat pengumpulan dan penyaluran bantuan dari masyarakat internasional dan diberikan kepada masyarakat Kota Ivano-Frankivsk bahkan kota-kota yang berdekatan sehingga bantuan ini bisa bermanfaat bagi kelangsungan masyarakat Ukraina dalam melewati masa konflik yang sedang berlangsung. Dengan demikian penulis juga berargumen kerjasama Sister City antara Arlington Sister City Association (ASCA) dengan kota Ivano-Frankivsk yang berada di Ukraina termasuk ke dalam associative

yang mengarah pada upaya ikut serta dalam membantu kota Ivano-Frankivsk melewati masa konflik pada tahun 2022 sebagai bentuk solidaritas dalam kerjasama Sister city yang dilakukan. Bentuk solidaritas tersebut dimaknai dalam program seperti bantuan secara advokasi yang menyerukan mengenai isu konflik yang sedang terjadi di Ukraina kepada masyarakat Kota Arlington dan masyarakat internasional. Sehingga dalam penyampaian isu tersebut Kota Arlington mendapatkan simpati dari masyarakat dan berharap mendapatkan donasi dalam bentuk apapun untuk dikirim ke masyarakat Kota Ivano-Frankivsk yang sedang membutuhkan bantuan. Selain itu program bantuan donasi itu juga merupakan program penting yang diharuskan untuk mendapatkan perhatian khusus mengenai kebutuhan apa saja yang diperlukan oleh masyarakat Ivano-Frankivsk. Program lain yang juga penting dalam penyampaian rasa solidaritas ini bisa diwujudkan kedalam bentuk pertunjukan seni yang menggambarkan dukungan dan motivasi bagi masyarakat Ivano-Frankivsk yang sedang dalam keadaan sedih akibat konflik yang terjadi. Sehingga program yang akan dijalankan oleh kedua kota tersebut kedepannya dapat difokuskan untuk membantu Kota Ivano-Frankivsk melalui masa sulitnya.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Tipe Penelitian

Penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam melakukan penelitian ini. Menurut Jenifer Thurlow (2013), metode penelitian deskriptif kualitatif berkenaan dengan data yang bukan angka, mengumpulkan dan menganalisis data yang bersifat naratif. Metode penelitian terutama digunakan untuk memperoleh data yang kaya

informasi yang mendalam tentang isu atau masalah yang akan di pecahkan. Metode penelitian kualitatif menggunakan fokus grup, interview secara mendalam, dan observasi berperan serta dalam mengumpulkan data yang merupakan sebuah metode yang digunakan dalam meneliti masalah sosial atau kemanusiaan, atau sebuah kondisi dan objek dalam sebuah studi kasus tertentu (Sugiyono, 2017). Maka, penelitian ini akan mencoba menjelaskan bagaimanakah program sister city kota Arlington membantu kota Ivano-Frankivsk yang terdampak konflik dengan Russia pada tahun 2022-2023.

1.7.2 Jangkauan Penelitian

Jangkauan penelitian ini dimulai pada tahun 2022 hingga tahun 2023 dikarenakan pada tahun tersebut terdapat konflik yang melibatkan negara Russia dengan negara Ukraina. Dan saat itu hubungan sister city antara Kota Arlington dengan Kota Ivano-Frankivsk masih berjalan dan mengalami hambatan dikarenakan konflik tersebut. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian pada tahun tersebut untuk mengetahui bagaimanakah upaya yang dilakukan oleh Arlington Sister City dalam membantu melewati masa konflik yang dialami oleh kota Ivano-Frankivsk.

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan kegiatan atau langkah yang paling strategis dalam melaksanakan penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mengumpulkan data yang telah ada sebelumnya. Tanpa teknik pengumpulan data maka dapat dipastikan bahwa penelitian tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standart data yang ditetapkan.

Pengumpulan data dapat dilaksanakan dalam berbagai cara dan dapat digolongkan seperti cara ilmiah (natural setting), cara laboratorium dengan melakukan eksperimen, didapatkan dari lingkungan rumah dengan cara mengambil berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi dan lain-lain. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat digolongkan kedalam dua sumber data yaitu primer, dan sekunder. namun pada penelitian saat ini saya menggunakan pengumpulan data sekunder yang dimana sumber didapatkan tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data misalnya melalui orang lain, melewati dokumen, melalui studi pustaka, jurnal, laman resmi, artikel online, dan penelitian terdahulu (Nasution 2017). Maka, teknik pengumpulan data pada penelitian ini didapatkan menggunakan pengumpulan studi literatur yang diperoleh dari penelitian terdahulu, buku, jurnal, berita, laporan, artikel, dan *website online* yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

1.7.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif. Teknik analisis data kualitatif sekunder dengan analisis yang dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder yang akan digunakan untuk untuk menentukan fokus penelitian dan salah satu teknik analisis yang dilakukan dengan cara mengaitkan suatu peristiwa yang mendalam terhadap objek penelitian (Nasution, 2017). Melalui teknik analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang

dapat di ceritakan kepada orang lain, dan penulis dapat menemukan jawaban tentang bagaimana suatu masalah dapat terjadi dan mencari tahu lebih dalam tentang hubungan sebab akibat dan urutan peristiwa sesuai dengan fakta yang ditemukan (Bogdan, 2015)